



Etika Belajar dan Mengajar pada Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Ash Shaukani (Kajian Surah Al Kahfi Ayat 66-78)

Anisa Siti Hodijah^{1✉}, Ardiansyah Ardiansyah²

Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung, Indonesia^(1,2)

Correspondence Author:

Email: anisashica@gmail.com

Abstract

Learning and teaching ethics include learning principles and values about what is right and wrong. To explain the ethics of learning and teaching, the basis is Islamic ethics, the Al-Qur'an and As-Sunnah are the main sources. Therefore, researchers want to know the ethics of learning and teaching in the Al-Qur'an. This research uses qualitative methods and literature study in the process. The result is that the application of learning and teaching ethics is the most important part of the learning process. Therefore, both educators and students involved in teaching and learning activities must express respect for each other and maintain ethics. This is clearly based on the Islamic belief that ethics has a very high value so as to create akhlakul karimah. This is also based on the Islamic belief that ethics has a very important value in the world of education. Therefore, by adhering firmly to Islamic education whose orientation is akhlakul karimah, it is hoped that it can produce outstanding teachers and students.

Keywords: *Learning Ethics, Teaching Ethics, Al-Quran*

Abstrak

Etika belajar dan mengajar mencakup prinsip dan nilai pelajaran tentang apa yang benar dan salah. Untuk menjelaskan etika belajar dan mengajar basisnya adalah etika Islam, Al-Qur'an dan As-sunah adalah sumber utamanya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui etika belajar dan mengajar dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan dalam prosesnya. Hasilnya adalah bahwa penerapan etika belajar dan mengajar merupakan bagian terpenting dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, baik pendidik maupun siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar harus mengekspresikan rasa hormat satu sama lain dan mempertahankan etika. Hal ini jelas didasarkan pada keyakinan Islam bahwa etika memiliki nilai yang sangat tinggi sehingga tercipta akhlakul karimah. Hal ini juga didasari pada keyakinan islam bahwa etika memiliki nilai yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, dengan berpegang teguh pada pendidikan Islam yang orientasinya adalah akhlakul karimah, diharapkan dapat menghasilkan guru dan siswa yang berprestasi.

Kata Kunci: *Etika Belajar, Etika Mengajar, Al-Quran*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna yang diciptakan Allah SWT. Kesempurnaan tersebut tidak hanya terletak pada wujudnya saja, akan tetapi juga potensi yang di milikinya yaitu proses belajar yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Manusia memiliki kesempatan untuk mempelajari segala macam ilmu pengetahuan, hal ini menjadikan manusia menjadi makhluk yang unik, dengan segala indra dan akal yang luar biasa mampu mengingat berbagai ilmu pengetahuan yang sangat kompleks, menjadikan insan sebagai makhluk hidup tertinggi dalam kehidupan untuk mengatur kehidupan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa mempunyai akhlak/etika yang baik. Jika manusia di didik dengan baik maka akan menghasilkan karakter manusia yang baik, dan jika manusia di didik dengan buruk maka akan menghasilkan karakter yang buruk, hal ini akan berimbas kepada kehidupan masyarakat dan dirinya sendiri.

Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri manusia baik itu sikap, sifat maupun ilmu pengetahuannya yang semakin bertambah. Belajar menjadikan manusia semakin pintar dan mengetahui adab dan etika. Untuk mendapatkan kemuliaan belajar, etika harus dilibatkan dalam proses interaksi antara yang belajar dan mengajar berlangsung. Etika yang dimaksud disini yaitu etika dalam perspektif islam yang bersumber dari al-qur'an.

Mengajar merupakan sikap yang terpuji, keteladan mengajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar. Sama halnya dengan belajar, mengajar juga harus memiliki yang baik supaya menghasilkan manusia yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat maupun dirinya sendiri.

Oleh karena itu dalam tulisan ini akan di ulas tentang etika belajar dan menuntut ilmu dalam al-qur'an dengan menganalisa beberapa ayat-ayat yang berhubungan dengan etika belajar dengan pendekatan tafsir fathul qadir karya imam ash shaukani (kajian surah al kahfi ayat 66-78).

Kajian Pustaka

Etika

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethikos*, *ethos* (adat kebiasaan, praktek). Sebagaimana digunakan Aristoteles, istilah ini mencakup ide, "karakter" dan "disposisi" (kecondongan). Kata *moralis* dikenalkan ke dalam kosa kata filsafat oleh Cicero. Baginya kata ini ekuivalen dengan kata *ethikos* yang diangkat oleh Aristoteles. Kedua istilah itu menyiratkan hubungan dengan kegiatan praktis (Bagus, 1996).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai mengenai nilai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Kata etikapun dapat diartikan dengan adab dalam bahasa Arab yaitu *aduba*, *ya'dubu*, *adaban*, yang mempunyai arti sopan santun, beradab (Munawwir, 1997).

Sedangkan secara terminologi, beberapa ahli menguraikan definisi etika sebagai berikut, Mulyadi Kartanegara mengatakan bahwa etika adalah filsafat moral atau ilmu akhlak, tidak lain adalah ilmu atau seni hidup (*the art of living*) yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan (Kartanegara, 2005). Ahmad Amin mengatakan etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Amin, 1993).

Belajar

Belajar secara leksikal dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa pengertian yaitu usaha untuk memperoleh kepandaian/ilmu, berlatih, dan perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Kamus, 2016). Seorang yang belajar dituntut mengalami suatu perubahan sikap kearah yang lebih matang dan dapat mempertanggung jawabkan segala hal yang dilakukan. Seorang ilmuan, cendekiawan yang mumpuni dengan ilmunya masing-masing dipundaknya ada beban dan tanggung jawab untuk mengintegrasikan antara ilmu dan amal.

Sumadi Suryabrata berpendapat bahwa belajar adalah aktivitas yang dihasilkan, perubahan pada diri individu yang belajar baik actual maupun potensial. Perubahan itu pada pokoknya adalah diperoleh kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lebih lama, perubahan itu terjadi karena usaha (Afendi, 2016).

Mengajar

Mengajar adalah sikap yang terpuji. Dalam perspektif Islam, seorang yang mengajar harus mengikutkan nilai, secara langsung terintegrasi dalam proses mengajar (Zailani, 2017). Menurut Tabrani Rusyan pengertian mengajar adalah sebagai berikut (Febrianti, 2014) :

- a. Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada peserta didik. Banyak kegiatan dan tindakan yang dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh peserta didik
- b. Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk terjadinya proses belajar-mengajar sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Sasaran akhir dari proses pengajaran adalah peserta didik belajar.
- c. Mengajar adalah memberikan upaya perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar.
- d. Mengajar bukan upaya guru menyampaikan bahan, melainkan bagaimana peserta didik dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan. Hal ini bahwa upaya guru hanya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi peserta didik belajar. Dalam hal ini peranan guru berubah, guru bukan berperan sebagai penyampai informasi, melainkan bertindak sebagai Director and facilitator of learning, Pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.
- e. Mengajar harus berdasarkan pengakuan akan kebenaran bahwa pelajaran itu pada hakikatnya adalah suatu proses yang mengandung makna, bukan semata-mata proses yang mekanis.

Sedangkan menurut Slameto mengajar adalah merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Prinsip-prinsip mengajar menurut Slameto terbagi menjadi dua pendapat, yaitu sebagai berikut (Slameto, 2010) :

- 1) Pendapat yang pertama mengemukakan bahwa prinsip-prinsip mengajar disimpulkan menjadi 10 prinsip yaitu: perhatian; aktivitas, appersepsi. Peragaan, repetisi, korelasi, konsentrasi, sosialisasi, individualisasi, evaluasi.
- 2) Mursel mengemukakan prinsip-prinsip mengajar yang disimpulkan menjadi 6 prinsip, yaitu: konteks, fokus, sosialisasi, individualisasi, sequence; dan evaluasi.

Mengajar akan lebih efektif apabila segala persiapan untuk mengajar sudah dipersiapkan dengan baik dari bahan ajar sampai alat untuk mendukung pengajaran tersedia, sehingga penyampaian informasi dapat tepat sasaran, semua rangsangan (stimulus) untuk menarik minat dan motivasi belajar mudah dilakukan, dan proses belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan pun terwujud (Larlen, 2018).

Biografi Imam Ash Shaukani

Nama lengkap Ash Shaukani adalah Al-Qadhi Muhammad bin Ali bin Abdullah Ash Shaukani Ash-Shan'ani. Dia adalah seorang imam Mujtahid, pembela hadis dan penghancur bid'ah. Ia lahir di desa Syaukan pada hari Senin tanggal 28 Dzul Qa'dah tahun 1173 H/1760 M dan besar di Shan'a. Ia juga menguasai ilmu ushul, metodologi penelitian, dan ilmu debat, menjadikannya seorang pendeta yang mumpuni. Sepanjang hidupnya, ia telah memecahkan masalah ilmiah melalui membaca dan mengajar. Ash Shaukani menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 1250 H. (A Safri, Solehuddin Harahap, 2018). Imam ash shaukani memperdalam ilmunya dengan banyak sarjana dan profesor, dan fokus pada studi sejarah dan sastra. Ash Shaukani tumbuh dan berkembang di lingkungan yang penuh keluhuran budi, di bawah asuhan dan pendidikan ayahnya. (Mukarramah, Achmad, 2015).

Ash Shaukani sudah tertarik dengan sains sejak kecil. Sebelum menerima bimbingan guru formal, ia telah membaca dan mempelajari buku-buku ringan secara mandiri. Setelah itu, ia terlebih dahulu membaca sendiri beberapa buku dalam berbagai bidang ilmu, dan kemudian mendapat bimbingan formal dari beberapa guru. Orang pertama yang menjadi gurunya adalah ayahnya sendiri, yang menyuruhnya belajar fiqih dan hadits agar Imam Ash Shaukani bisa menguasai Syarh al-Azhar dan Syarh al-Naziri'ala Mukhtasar al-'Usaifiri. Ia kemudian kembali belajar bersama para guru dan ulama di berbagai bidang ilmu. (Kurniawan, Edi, 2011)

Madzhab dan akidah Ash Shaukani, ia belajar fiqih dari madzhab Imam Zaid hingga menjadi tokoh utama yang selalu menulis karya dan memberi petunjuk. Kemudian ia mempelajari hadis hingga menjadi ulama besar pada masanya. Pada akhirnya Ash Shaukani menjadi pembela hadis dan mengalahkan banyak lawan kontroversial. Seperti menurut Ash Shaukani, perilaku taklid adalah haram. Salah satu karyanya yang membahas taklid adalah kitab *Al-Qaul Al-Mufid fi Adillah Al-ijtihad wa At-Taqlid*. (Al-Qattan, Syaikh Manna, 2013).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam mengumpulkan data, kami menggunakan studi pustaka "Library Research" yaitu mencari data dengan cara melakukan penelusuran terhadap buku-buku, majalah-majalah, surat kabar dan sebagainya. Pengumpulan data baik primer maupun sekunder dilakukan dengan studi literatur dengan membaca, memahami, mengidentifikasi, menganalisa dan membandingkan sumber data yang satu dengan yang lain yang terdapat dalam sumber data. Setelah terkumpul lalu diklasifikasikan sesuai dengan sifatnya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Ash Shukani Kajian Surah Al Kahfi Ayat 66-78

QS. Al kahfi [18]: 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: musa berkata kepada khidir: "bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al kahfi [18]: 66)

Allah swt lalu mengisaratkan kepada kita apa yang terjadi antara musa dan khidir setelah keduanya bertemu, (*musa berkata kepada khidir, "bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu."*). Dalam permintaan ini terkandung keramahan dan kesopanan, karena musa meminta izin untuk mengikutinya agar diajari ilmu yang telah allah ajarkan kepadanya. (Sayyid, Ibrahim)

رُشْدًا artinya berada di atas kebaikan dan melakukan kebenaran. Mansubnya رُشْدًا karena sebagai *maful* kedua dari *tuallimani* ilmu yang benar, yang menunjukkan kebenaran. Lafadz رُشْدًا dibaca juga dengan dua *fathah* (pada huruf *raa'* dan *syiin*). Ini dua macam logat (aksen atau dialek), seperti kata *al bukhlu* dan *al bakhalu*. (Sayyid, Ibrahim)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang belajar (*murid*) mengikuti orang yang berilmu (*guru*), walaupun tingkatnya berbeda jauh. Dalam hal ini tidak ada yang menunjukkan perbedaan bahwa khidir lebih utama dari pada musa, karena ada kalanya yang utama mengambil dari yang utama, dan yang utama mengambil dari yang tidak utama, bila salah satunya memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh yang lain. Musa memiliki ilmu-ilmu tentang hukum-hukum syariat dan *qadha* secara *dhahir*, sementara khidir mengetahui sebagian ilmu gaib dan pengetahuan batin.

Dalam hal belajar dan mengajar, ayat ini mengisyaratkan bahwa kita harus menghilangkan rasa malu ketika kita sebagai guru sharing atau belajar kepada murid yang memiliki kelebihan dari kita, dan ketika kita sebagai murid, jangan mengucilkan guru yang ingin belajar kepada kita.

QS. Al kahfi [18]: 67-68

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: (*dia menjawab "sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku"*) (QS. Al kahfi [18]: 67)

Maksudnya adalah khidir berkata kepada musa "sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar terhadap apa yang engkau lihat dari ilmuku, karena hal-hal lahiriah yang merupakan ilmumu tidak sejalan dengan itu." (Sayyid, Ibrahim)

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَيْرًا

Artinya: (*"dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"*) (QS. Al kahfi [18]: 68)

Khidir kemudian menegaskan itu, dengan menyebutkan alasan ketidak sanggupannya. *dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?* Maksudnya, bagaimana mungkin engkau dapat bersabar atas realita yang diingkari, sementara engkau tidak pernah mengetahui itu? orang sepertimu, mengetahui hukum-hukum syariat, tentu tidak akan tahan mendiamkan kemungkaran. (Sayyid, Ibrahim)

Dengan *demikian*, dapat disimpulkan bahwa ketika guru melakukan sesuatu yang tampaknya melemahkan muridnya, seperti ketika nabi Khidir mengatakan bahwa nabi Musa tidak akan mampu bersabar bersamanya, hal itu disebabkan dikarnakan guru (Khidir) memiliki pengetahuan yang lebih besar daripada muridnya (Musa). Ayat ini juga dapat digunakan sebagai motivasi bagi nabi Musa untuk lebih bersabar dan berusaha keras untuk memahami apa yang dikatakan atau dilakukan gurunya (Khidir). Karena itu, jangan putus asa atau tersinggung oleh ucapan guru yang terkesan melemahkan. Sebaliknya, berikan motivasi kepada murid untuk belajar lebih giat dan rajin lagi agar mereka tidak terlihat lemah di hadapan guru mereka.

QS. Al kahfi [18]: 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya: musa berkata: "insya allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". (QS. Al kahfi [18]: 69)

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا (musa berkata, ("insya allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar.") Maksudnya adalah musa berkata kepada khidir, engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar bersamamu, dengan tetap mematuhipmu. وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (dan ku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun). (Sayyid, Ibrahim)

Pendapat lain menyebutkan bahwa pembatasan dengan kehendak allah ini khusus mengenai kesabaran, karena itu merupakan perkara tersendiri, yang dia sendiri tidak tatur perihalnya dalam hal tersebut. Sementara penafian penentangan merupakan tekadnya dalam hal itu. Pendapat ini disanggah, bahwa kesabaran dan penafian penentangan adalah satu kesatuan yang merupakan tekadnya dalam hal tersebut, dan untuk kedua hal ini, dia tidak tahu bagaimana realitanya nanti. Apakah bisa atau tidak dalam hal kesabaran mengahdapai khidir yang berbeda keilmuannya. (Sayyid, Ibrahim)

Dalam ayat tersebut, terlihat bahwa nabi musa telah berjanji untuk bersabar dalam situasi apa pun dan tidak akan menentang perintah gurunya. Ini adalah hal yang harus dimiliki siswa saat belajar, yaitu bersabar dan mematuhi perintah guru mereka dengan cara yang sesuai dengan syariat. Dengan cara ini, hubungan antara guru dan siswa dapat berkembang dengan baik, sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan berkah.

(Samsudin, 2019) Syaikh Muhammad Shalih al 'Utsaimin rahimallah berkata, "sabar adalah meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjagannya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah.

QS. Al kahfi [18]: 70

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: dia berkata: "jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (QS. Al kahfi [18]: 69)

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ (dia berkata, "jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun) yang kamu saksikan dari perbuatanku yang menyalahi zhahimya syariat yang telah diajarkan allah kepadamu. حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu). Maksudnya sampai aku sendiri yang lebih dulu menerangkan alasannya kepadamu.

Kalimat-kalimat yang diawali dengan قَالَ merupakan kalimat-kalimat permulaan, karena merupakan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, yang masing-masing merupakan jawaban dari pertanyaan yang disebutkan sebelumnya. (Sayyid, Ibrahim)

Dari ayat tersebut, kita sebagai penuntut ilmu (murid) harus meminta izin ketika kita ingin bertanya kepada guru. Dan Ketika guru sedang menjelaskan, kita harus memperhatikan apa yang dijelaskan guru agar dapat dipahami.

QS. Al kahfi [18]: 71-73

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا

Artinya: maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu khidir melobanginya. Musa berkata: "mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu

menenggelamkan penumpangnya?" sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (QS. Al kahfi [18]: 71)

Firman-nya فَأَنْطَلَقَا (*maka berjalanlah keduanya*) maksudnya adalah, musa dan khidir berjalan di tepi laut untuk mencari perahu. Lalu sebuah perahu lewat, maka mereka berbicara kepada para penumpangnya agar mau membawanya. (Sayyid, Ibrahim)

حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا (*hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu khidhir melubanginya*). Suatu pendapat menyebutkan bahwa khidir melubangi salah satu papannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa khidir melubangi dua papan yang mendekati air. Pendapat lain menyebutkan bahwa khidir melubangi perahu itu agar tampak jelek, namun tidak sampai menenggelamkan para penumpangnya. (Sayyid, Ibrahim)

قَالَ مُوسَىٰ لِمَ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (*mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar*). Maksudnya, sungguh engkau telah melakukan perkara besar. (Sayyid, Ibrahim)

Abu ubaidah berkata, "maksudnya adalah kesalahan yang besar." Al qutaibi berkata, "maksudnya adalah perkara yang menakjubkan (aneh)." Hamzah dan al kisa'i membacanya *liyaghriqa ahluha* (yang akibatnya penumpang tersebut tenggelam), dengan huruf *yaa' berfathah*, sementara lafazh *ahluha* marfu' karena sebagai fa'il. Ulama lain membacanya dengan huruf *taa' berdhammah litughriqa*, sementara lafadz *ahlaha manshub* karena sebagai maful. (Sayyid, Ibrahim)

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: dia (khidir) berkata: "bukankah aku telah berkata: "sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". (QS. Al kahfi [18]: 72)

قَالَ (dia berkata), khidir, أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (*bukankah aku telah berkata, "sesungguhnya kamu sekli-kali tidak akan sabar bersama denganku*). Dia mengingatkan perkataan yang lalu. (Sayyid, Ibrahim)

قَالَ لَا تَأْخُذْ بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Musa berkata: "janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". (QS. Al kahfi [18]: 73)

قَالَ (berkata) musa kepadanya, لَا تَأْخُذْ بِمَا نَسِيتُ (*janganlah kamu menghukumku karena kelupaanku*). Kemungkinan مَا di sini sebagai *mashdar*, yakni لَا تَأْخُذْ بِنِسْيَاتِي (*janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku*) لَا تَأْخُذْ بِالذِّئْبِ نَسِيئَهُ (*janganlah engkau menghukum aku karena apa yang aku lupakan*), yaitu perkataan khidir, فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (*maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu*). (Sayyid, Ibrahim)

Jadi, lupanya itu karena hakikatnya, yaitu dengan perkiraan bahwa musa lupa akan hal itu. Atau bermakna meninggalkan, dengan perkiraan bahwa musa tidak lupa perkataan khidir akan tetapi dia meninggalkannya (tidak memenuhinya).

وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku). Abu zaid berkata, "dikatakan أَزْهَقْتُهُ عُسْرًا (*aku menyulitkannya*) jika aku membebani sebuah kesulitan padanya. Maknanya yaitu; perlakukanlah aku dengan kemudahan, dan bukan dengan kesulitan." (Sayyid, Ibrahim)

Dari ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa sebagai penuntut ilmu, kita harus meminta maaf, menyesali, dan berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

QS. Al kahfi [18]: 74-76

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا

Artinya: maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka khidir membunuhnya. Musa berkata: "mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (QS. Al kahfi [18]: 74)

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا نَفِيَا غُلَامًا فَفَتَلَهُ (maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka khidir membunuh anak tersebut). Suatu pendapat menyebutkan bahwa anak itu sedang bermain-main dengan anak-anak lainnya, lalu khidir memelintir kepalanya. قَالَ (berkata) musa, أَفَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ (mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?) (Sayyid, Ibrahim)

Sebagian ulama *azzaakiyyatu* yang artinya terbebas dari dosa, menurut abu amr *azzaakiyyatu* artinya belum berdosa, sedangkan *azzakiyyatu* artinya berdosa kemudian bertobat. makna *بِغَيْرِ نَفْسٍ* (bukan karena dia membunuh orang lain) maksudnya, bukan karena membunuh jiwa lain sehingga layak dibunuh, sebagai qishash (*hukuman balasan*). *لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar)* maksudnya adalah hal mungkar yang mengerikan, yang tidak dikenal dalam syariat. (Sayyid, Ibrahim)

Suatu pendapat menyebutkan bahwa makna *لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا* adalah, musa mengingkarinya karena kematian itu tidak mungkin diperbaiki, beda dengan merusak papan perahu, bisa diperbaiki dengan dikembalikannya papan yang dirusak. (Sayyid, Ibrahim)

Pendapat lain menyebutkan bahwa musa menolak pembunuhan yang bukan karena membunuh orang lain, dan dia tidak *menakwilkan* bahwa khidir mempunyai alasan lain yang menghalalkan pembunuhan itu. (Sayyid, Ibrahim)

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: khidir berkata: "bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (QS. Al kahfi [18]: 75)

Di sini ada tambahan lafazh *لَكَ* (kepadamu) karena sebab tegurannya lebih banyak dan alasannya lebih kuat. Pendapat lain menyebutkan bahwa tambahan lafazh *لَكَ* (kepadamu) di sini sebagai penegasan, seperti ungkapan kepada orang yang anda tegur.

قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

Artinya: musa berkata: "jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". (QS. Al kahfi [18]: 76)

قَالَ (berkata) musa, إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا (jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini), yaitu setelah kali ini, atau setelah jiwa yang dibunuh ini, فَلَا تُصَاحِبْنِي (maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu), yakni janganlah engkau menjadikanku penyertamu. Musa memintanya untuk melarang dirinya menyertainya, kendati dia sangat berambisi untuk belajar darinya karena sudah cukup udzuranya. Oleh karena itu, dia mengatakan, ; قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي (sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur kepadaku). Maksudnya, sesungguhnya engkau sudah cukup memaafkan ketika aku menyelisihimu hingga tiga kali ini ungkapan orang yang sangat menyesal, yang memaksanya untuk mengakui kesalahan dan menempuh jalan tengah. (Sayyid, Ibrahim)

Penuntut ilmu berhak untuk meminta kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, tetapi tidak boleh lebih dari tiga kali. Jika melakukan kesalahan lagi, penuntut ilmu harus menerima konsekuensi atas kesalahannya.

QS. Al kahfi [18]: 77-78

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Artinya: maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu

tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". (QS. Al kahfi [18]: 77)

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا آتَيْتَا أَهْلَ قَرْيَةٍ (maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri). Suatu pendapat menyebutkan bahwa negeri itu adalah *ailah*. Pendapat lain menyebutkan *anthafiyah*. Pendapat lain menyebutkan bahwa itu adalah salah satu negeri *azerbaijan*. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah salah satu negeri romawi. (Sayyid, Ibrahim)

اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا (mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu). Kalimat ini berada pada posisi *jarr* karena merupakan sifat *قَرْيَةٍ*. Redaksi *zhahir* diposisikan pada posisi samar untuk menambah penegasan, atau karena tidak disukai berpadunya dua *dhamir* pada kalimat ini karena memberatkan, atau untuk menambah celaan terhadap penduduk negeri ini dengan menunjukkan mereka. (Sayyid, Ibrahim)

فَأَبَوْا أَنْ يُضَيَّفُوهُمَا (tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka) maksudnya adalah enggan menjamu mereka, padahal itu merupakan hak yang wajib mereka penuhi karena bertamunya kedua orang itu. (Sayyid, Ibrahim)

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ (dinding rumah yang hampir roboh). فَأَقَامَهُ (menegakkannya) karna mendapati dinding yang miring lalu mengembalikannya ke posisi semula. Suatu pendapat menyebutkan bahwa khidir. Merobohkannya terlebih dahulu, kemudian membangunnya kembali. Pendapat lain menyebutkan bahwa khidir menegakkannya dengan tiang penyangga dalam hadits shahih disebutkan bahwa khidir hanya mengusapnya dengan tangannya.

قَالَ (berkata) musa, لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu), yakni untuk menegakkan dan perbaikan itu. Inii sebagai saran dari musa untuk khidir agar mengambil upah. (Sayyid, Ibrahim)

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۖ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: khidir berkata: "inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (QS. Al kahfi [18]: 78)

قَالَ (berkata) khidir, هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ (inilah perpisahan antar aku denganmu). Yaitu perkataan dan pengingkarannya terhadap ditinggalkannya upah merupakan titik perpisahan antara mereka. Setelah khidir mengatakan ini kepada musa, dia mulai menerangkan alasan perbuatan-perbuatannya yang diingkari oleh musa, سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya). (Sayyid, Ibrahim)

Oleh karena itu, sebagai murid, kita harus memahami dan menerima konsekuensi dari kesalahan kita. Jika kita melakukan kesalahan sekali lagi dan diberi kesempatan lagi, maka kita harus menerima konsekuensi atau teguran dari guru kita.

KESIMPULAN

Etika belajar dan mengajar mencakup prinsip dan nilai pelajaran tentang apa yang benar dan salah. Untuk menjelaskan etika belajar dan mengajar basisnya adalah etika Islam, Al-Qur'an dan As-sunah adalah sumber utamanya. Adapaun etika belajar mengajar tafsir fathul qadir karya imam ash shaukani kajian surah al Kahfi ayat 66-78 yaitu : 1) QS. Al kahfi [18]: 66 (ikhlas kepada siapa kita belajar dan berbaik sangka kepada guru) 2) QS. Al kahfi [18]: 67-68 (jangan mudah tersinggung), 3) QS. Al kahfi [18]: 69 (mempunyai komitmen dalam belajar) QS. Al kahfi [18]: 70 (bertanya kepada guru dengan izin terlebih dahulu kepada guru), 4) QS. Al kahfi [18]: 71-73 (hadirkan penyesalan dan permintaan maaf kepada guru, ketika melakukan

kesalahan), 6) QS. Al kahfi [18]:74-76 (meminta untuk diberi kesempatan dalam belajar (mengulang), ketika melakukan kesalahan), 6) QS. Al-Kahfi ayat 77-78 (menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan).

DAFTAR PUSTAKA

- A Safri, Solehuddin Harahap;. (2018). Metode Ijtihad Imam Al-Syaukani. Jurnal Hukum Islam, Vol. 1 No 2.
- AfendiHidayatArif. (2016). Al-Islam Studi Alquran: Kajian Tafsir Tarbawi. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Qattan, Syaikh Manna. (2013). Pengantar Studi Ilmu Qur'an. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- AminAhmad. (1993). Etika Ilmu Akhlak. Jakarta: Bulan Bintang.
- BagusLorens. (1996). Kamus Filsafat Cet.III. Jakarta: Gramedia.
- Febrianti. (2014). Peer Teaching (Tutor Sebaya) sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Siswa Mengajar. Edunomic, 2(2).
- Kamus. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- KartanegaraMulyadhi. (2005). Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam, Cet. II. Bandung: Mizan.
- Kurniawan, Edi. (2011). Konsep dan Metode Ijtihad Imam Asy-Syaukani. Pekan Baru: Skripsi pada prodi Ahwal al- Syakhshyyah UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Larlen. (2018). Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar. Pena, 81-91.
- Mukarramah, Achmad;. (2015). Fath al-Qadir karya al-Imam al-Syaukani. Makasar: Tesis, Pacasarjana Universitas Islam Negeri Alaudain Makasar.
- MunawwirA.W. (1997). Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Samsudin. (2019). Makna Sabar Dalam Kehidupan. Islam Publishing.
- Sayyid, Ibrahim. (无日期). Tafsir Fathul Qadir . Jakarta: Pustaka Azzam.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zailani. (2017). Etika Belajar dan Mengajar. Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, 9(2), 147-161.